Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 4, May 2026, P. 232-240
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.20575672

Guru dalam Perpektif Islam

Khaerunnisa, Syamsuddin
Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran guru atau posisi guru dalam perspektif hukum Islam. Kajian ini adalah kajian literature. Data utama adalah data kepustakaan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengukuti alur penelitian kepustakaan yaitu melalui deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep guru dalam perspektif Islam memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta spiritualitas peserta didik. Guru dipahami sebagai sosok profesional yang memiliki tugas mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah guru memiliki berbagai dimensi seperti murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, mursyid, dan muzakki, yang masing-masing menunjukkan peran yang komprehensif dalam proses pendidikan, mulai dari pengajaran ilmu hingga pembinaan akhlak dan spiritual.
Kata Kunci: *Peran, Guru, Islam, Pendidikan Islam*

Abstract

This study examines the role and position of teachers from the perspective of Islamic law. It is a literature-based study that relies primarily on library sources as its main data. The analytical method employed follows the framework of library research using a qualitative descriptive approach. The findings indicate that the concept of a teacher in the Islamic perspective has a broad and profound meaning. A teacher is not merely a transmitter of knowledge but also an educator responsible for shaping students' character, morals, and spirituality. Teachers are understood as professionals whose duties include educating, guiding, directing, and developing the full potential of learners in a holistic manner, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. In the context of Islamic education, the term "teacher" encompasses various dimensions, such as murabbi (nurturer), mu'allim (instructor), mu'addib (cultivator of good manners and ethics), mudarris (teacher), mursyid (guide), and muzakki (purifier), each reflecting a comprehensive role in the educational process, ranging from the transmission of knowledge to the development of moral character and spirituality.
Keywords: *Role, Teacher, Islam, Islamic Education.*

Article Info
Received date: 25 May 2026 Revised date: 30 May 2026 Accepted date: 05 June 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang luhur. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai aktor utama dalam proses pendidikan yang menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer of knowledge, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai ilahiah yang bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, keberadaan guru dalam pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing aspek spiritual dan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Dalam ajaran Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena dipandang sebagai pewaris tugas para nabi (waratsatul anbiya) yang bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu sekaligus menanamkan nilai-nilai kebenaran kepada umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru tidak hanya bersifat profesional, tetapi juga memiliki dimensi religius dan moral yang tinggi,

sehingga seorang guru dituntut memiliki integritas, keikhlasan, serta keteladanan dalam setiap aspek kehidupannya. Selain itu, guru dalam Islam juga berperan sebagai figur sentral yang menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam berperilaku, sehingga keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi seorang guru.

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam peran dan fungsi guru yang semakin kompleks dan dinamis. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator yang mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, guru dituntut memiliki kompetensi yang komprehensif yang meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang semuanya harus berlandaskan pada ajaran Islam agar mampu menghadapi tantangan globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep guru dalam perspektif Islam memiliki dimensi yang sangat luas dan kompleks, mencakup aspek keilmuan, spiritual, moral, dan sosial yang saling terintegrasi dalam membentuk pribadi pendidik yang ideal. Oleh karena itu, kajian mengenai guru dalam perspektif Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memahami secara mendalam tentang hakikat, kedudukan, serta peran guru dalam pendidikan Islam. Dengan adanya pemahaman yang komprehensif tersebut, diharapkan dapat melahirkan guru-guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian islami yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Prinsip Demonstrasi dalam Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[1] Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga, dan guru lainnya. Dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya banyak spesialisasi pendidik baik dalam arti teoritisi maupun praktisi yang pendidik tapi bukan guru.[2]

Zakiah Daradjat dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menguraikan bahwa seorang guru adalah pendidik Profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.[3]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.[4] M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis menjelaskan guru adalah orang yang telah memberikan suatu ilmu/ kepandaian kepada yang tertentu kepada seseorang/ kelompok orang.[5]

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, megajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Pengertian guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik murid-muridnya, agar mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing

[1] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
[2] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
[3] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1984).
[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
[5] M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988).

agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.[6]

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris dan mursyid. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah ustadz dan alsyaykh.[7]

Beberapa istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu: murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, mursyid, dan muzakki. Istilah- istilah tersebut sering digunakan dan memiliki tempat penggunaan masing-masing.

Murabbi

Murabbi Istilah murabbi merupakan bentuk (shighah) / ism al fail yang berakar dari tiga kata. Pertama, berasal dari kata rabha, yarbu yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua, berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tambuh (nasya') dan menjadi besar (tarara'a). Ketiga, berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.[8]

Kata rabba yang dimaksud adalah Tuhan, hal tersebut karena Tuhan memiliki sifat mendidik, mengasuh, dan memelihara, sama halnya seperti guru yang bertugas mendidik, mengasuh dan memelihara anak didiknya. Murabbi merupakan orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata atau istilah "murabbi" misalnya sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat pada proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentu berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji.[9]

Murabbi bermaksud yang lebih luas melebihi tahap mu'allim. Konsep Murabbi merujuk kepada pendidik yang bukan saja mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam masa yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Mu'addib

Munawwir dalam Heru menjelaskan bahwa mu'addib artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam wazan fi'ilsulasi mujarrad'aduba adalah 'aduban artinya sopan, budi baik. Al-'adabu artinya kesopanan. Jadi, istilah mu'addib dalam pendidikan Islam diartikan sebagai orang yang mendidik seseorang untuk berlaku sopan santun atau beradab.[10] Muaddib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.[11]

Mu'addib (Ta'dib) berasal dari perkataan adab yaitu budi pekerti. Mu'addib juga membawa maksud yang hampir kepada istilah mentor. Mu'addib adalah pemupuk adab, akhlak, nilai atau proses pembentukan disiplin. Peranan mu'addib adalah menyiapkan mu'addab yang dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat yang diletakkan di atas bahu mereka. Mu'addib mempunyai budi pekerti yang tinggi, membina kecerdasan akal dan jasmani selaras dengan falsafah yang menitik beratkan potensi insan bermoral dan berakhlak mulia secara seimbang.

Mu'addib merupakan *al-ism al-fa'il* dari madhinya addaba. *Addaba* artinya mendidik,

[6] M Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV Sientarama, 1988).
[7] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).
[8] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
[9] Suriadi, "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam," *JALIE* 2, no. 1 (2018).
[10] Heru Juabdin Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2015).
[11] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

sementara *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam wazan fi'il tsulasi mujarrad, mashdar aduba adalah adaban artinya sopan, berbud baik. Al-adabu artinya kesopanan. Adapun mashdar dari addaba adalah ta'dib, yang artinya pendidikan.

Secara bahasa mu'addib merupakan bentukan mashdar dari kata addaba yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering di artikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang beradab biasanya sering di pahamisebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Mu'allim

Istilah "mu'allim", pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang yang tahu kepada seorang yang tidak tahu. Adapun istilah "muaddib" menurut al-Attas, lebih luas dari istilah muallim dan lebih relevan dengan konsep pendidikan islam.[12]

Mu'alim yaitu pengajar yang mencurahkan ilmu pengetahuan untuk anak didiknya. Seorang mu'allim lebih memfokuskan kepada ilmu akal. Sebagai guru yang bersifat mu'allim, isi kandungan pendidikan perlu disampaikan berserta ilmu yang berkaitan dengan nilai-nilai murni dalam proses melahirkan insan bermoral.

Mu'allim berasal dari al-fi'l al-madhi 'alama, mudhari'nya yu'allimu dan mashdarnya al-ta'lim. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata mu'allim memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Istilah mu'allim sebagai pendidik dalam Hadist Rasulullah adalah kata yang paling umum di kenal dan banyak di temukan. Mu'allim merupakan al-ism al-fa'il dari 'alama yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk tsulasi mujarrad, mashdar dari 'alima adalah 'ilmun, yang sering di pakai dalam bahasa indonesia disebut ilmu.

Dalam proses pendidikan istilah pendidikan yang kedua yang di kenal sesudah al-tarbiyyat adalah al-ta'lim. Rasyid ridha, mengartikan al-ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu.

Firman Allah SWT.

Artinya: *"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah menutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu Rasul diantara* kamu *yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan kami mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu apa yang telah belum kamu ketahui."* (Q.S. al_Baqarah : 251).

Berdasarkan ayat di atas, maka mu'allim adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul di bandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia di percaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.

Mudarris

Mudarris secara etimologi mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu shigat al- ism al-fa'il dan al-fi'l al madhi darrasa. Darrasa artinya mengajar, sementara mudarris guru pengajar.[13] Secara terminologi, Muhaimin dalam Heru menyatakan bahwa mudarris adalah orang yang senantiasa mengembangkan kualitas keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman, dan senantiasa berusaha mengajarkannya kepada peserta didik agar terhindar dari ketidaktahuan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Mudarris adalah orang yang memilki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik, memberantas kebodohan mereka, serta meletih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan.[14]

[12] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*.
[13] Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an."
[14] Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).

Mursyid

Mursyid secara terminologi adalah orang yang diberikan amanah untuk mengarahkan peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga dapat memahami hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuannya ia akan menjalankan tugas secara terus menerus dan memberikan bimbingan kapan dan dimanapun ia dibutuhkan. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.[15]

Muzakki

Secara etimologi, Munawir dalam Ramayulis menjelaskan bahwa muzaki merupakan kalimat ism dalam bahasa Arab dengan shighat al-ism al-fa'il atau yang melakukan suatu perbuatan. Muzakki berasal dari al-fi'il madhi empat huruf, yaitu zakka yang artinya nama dan zakka, yakni berkembang, tumbuh dan bertambah.

Pengertian lain dari zakka adalah menyucikan, membersihkan, memperbaiki, dan menguatkan. Dalam bentuk kata lain terdapat juga tazakka artinya tashaddaq, yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi baik bersih al-zakat sama artinya dengan al- Thaharat dan al-Shadaqat, yakni kesucian, kebersihan, shadaqah, dan zakat. Secara terminologi, istilah muzzaki dalam konteks pendidikan Islam, diartikan sebagai pendidik yang bertanggungjawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik agar ia selalu bertakwa kepada Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya. [16]

Guru yang profesional harusnya memiliki semua karakter dari beberapa istilah yang dijelaskan diatas, baik guru dalam konteks pendidikan formal maupun guru dalam konteks pendidikan nonformal. Seorang guru tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan ilmu, akan tetapi ia juga diharapkan mampu mendidik anak didiknya dari segi adab, kejiwaan, dan mental spiritual peserta didik. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam Islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan Islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Kedudukan Guru dalam Perpektif Islam

Islam sangat menghargai peran sebagai seorang guru. Begitu tingginya penghargaan tersebut sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Hal itu karena guru selalu berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh seorang guru berisi ajaran Islam yang dibawa oleh nabi dan rasul, baik yang berkenaan langsung dengan materi-materi keagamaan maupun materi-materi lainnya yang tentu memiliki relasi dengan muatan ajaran Islam. Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah berikut: "Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi)."[17]

Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32: Terjemahnya: "*Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami*

[15] Suriadi, "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam."
[16] Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an."
[17] Al-Mubârakfûrî, *Tuhfah Al-Ahwâdzî Syarh Jâmi' Al-Tirmidhî*, vol. 7 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979).

ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Baqarah/2: 32).

Dalam islam orang yang beriman dan berilmu pengetahuan sangat luhur kedudukannya di sisi Alloh SWT. sebab guru memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya:

1. Fungsi penyucian : sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemelihara fitroh manusia.
2. Fungsi pengajaran : sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan.

Selanjutnya, jika kita mencoba mengikuti petunjuk Al-Qur'an, akan dijumpai informasi bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besar ada 4, yaitu:[18]

a. Sebagai pendidik pertama adalah Allah
b. Sebagai pendidik kedua adalah Nabi Muhammad SAW
c. Sebagai pendidik ketiga adalah orang tua
d. Sebagai pendidik ke empat adalah orang lain. Orang lain inilah yang nantinya disebut guru.

Seorang pendidik yang melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya. Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan dimana saja. Di rumah, orang yang melakukan tugas tersebut adalah kedua orang tua, karena secara moral dan teologis merekalah yang diserahi tanggungjawab mendidik anaknya. Selanjutnya disekolah tugas tersebut dilakukan oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organissasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Atas dasar ini, maka yang termasuk dalam pendidikan itu bisa kedua orang tua, guru, tokoh masyarakat dan sebagainya.

Istilah pendidik dalam beberapa literatur kependidikan sering diwakili oleh istilah guru. Guru sebagai orang yang kerjanya mengajar/memberikan pengajaran di sekolah/kelas. Artinya, guru bekerja dalam pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak–anak mencapai kedewasaan masing–masing. Guru tidak hanya menyampaikan materi pengetahuan tertentu, tetapi ikut aktif serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dari sini, kita bisa pahami bahwa kedudukan seorang guru sangat penting dalam proses pendidikan karena dia bertanggungjawab dan menentukan arah pendidikan dalam rangka mencetak generasi bangsa yang unggul disegala bidang.

Hasan Fahmi mengutip salah satu ucapan seorang penyair zaman modern, yang berkenaan dengan kedudukan guru. Syair tersebut artinya "Berdirilah kamu seorang guru dan hormatilah dia". Seorang guru itu hampir mendekati kedudukan seorang rasul, yaitu menempati urutan kedua sesudah martabat Rasul.[19]

Sejalan dengan itu, Athiyah Al Abrasy mengatakan, seseorang yang berilmu kemudian mengamalkan ilmunya maka orang itulah yang berjasa besar di kolong langit ini. Penghormatan terhadap guru yang demikian tinggi dapat dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang.

Kedudukan orang yang berilmu dalam Islam sangat dimuliakan ketika ia seseorang tersebut mau mengamalkan ilmunya sehingga ia mendatangkan manfaat bagi orang sekelilingnya. Karena perumpamaan seorang yang berilmu, akan tetapi ia enggan mengamalkan ilmunya ia bagaikan "pohon yang tak berbuah", maka hal tersebut sangatlah disayangkan. Dalam Islam kedudukan pendidik sangatlah mulia derajatnya, yang hampir disamakan dengan derajat rasul. Islam begitu memuliakan pendidik sebagaimana Islam juga memuliakan ilmu pengetahuan

Profesionalisme Guru dalam Pandangan Islam

Apa yang disampaikan para ahli pendidikan Islam di atas adalah persyaratan guru agama secara umum. Sedangkan bagi guru agama profesional, ada beberapa syarat tambahan yang harus dipenuhi. Untuk kasus Indonesia, misalnya, ketentuan tentang guru profesional diatur dalam Undang-Undang

[18] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
[19] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Pada pasal 1 ayat (1) dinyatakan, guru adalah "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Istilah profesional dalam definisi guru di atas, menunjuk pada pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[20]

Secara etimologi, kata profesi bisa berasal dari kata profesien, yang dapat mengandung arti pandai, cakap, piawai. Selain itu profesi juga dapat berarti riwayat pekerjaan, pekerjaan tetap, mata pencaharian, dan pekerjaan yang merupakan sumber kehidupan. Atau secara sederhana makna profesi adalah pekerjaan, yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang sehingga ia dapat hidup dari hasil keringatnya.[21]

Jadi berdasarkan makna etimologis dapat diambil pengertian bahwa kata profesi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang ahli atas dasar pengakuan dari orang lain yang disertai dengan bukti riel (nyata) bahwa orang yang melakukan pekerjaan tersebut harus benar-benar mampu melaksanakan pekerjaan yang memang sudah menjadi keahliannya. Pengakuan itu bisa berasal dari masyarakat atau pengguna jasa, bahkan dapat juga pengakuan itu berasal dari karya ilmiah yang dihasilkan baik yang dilakukan secara konseptual aplikatif maupun konseptual murni.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.

Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya

Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru Dalam Perspektif Islam Di Era Modern

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, sehingga menuntut adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya guru sebagai ujung tombak pendidikan. Dalam konteks ini, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi yang komprehensif agar guru mampu menjalankan perannya secara optimal dalam sistem pendidikan modern.[22]

Dalam perspektif Islam, konsep kompetensi guru tidak hanya berorientasi pada kemampuan intelektual dan profesional semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Guru dipandang sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, baik dari aspek keilmuan maupun akhlak. Dengan demikian, kompetensi guru dalam Islam bersifat holistik dan integral yang menggabungkan antara ilmu pengetahuan, iman, dan amal.[23]

Lebih lanjut, pendidikan Islam menekankan bahwa guru harus memiliki kualitas pribadi yang

[20] Yadi Purwanto, *Etika Profesi: Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007).
[21] Puji Sri Mulyasih and Nanik Suryani, "Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengantar Administrasi," *Economic Education Analysis Journal* 5, no. 2 (2016): 602–15, http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj%0D.
[22] Nurhasan, "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Islam Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2025.
[23] Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*.

unggul serta mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh metode dan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kepribadian dan integritas seorang guru. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam perspektif Islam mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.[24]

Seiring dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi, guru juga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang efektif sekaligus menjaga agar peserta didik tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, kompetensi guru dalam perspektif Islam di era modern merupakan perpaduan antara kemampuan profesional, kecakapan teknologi, serta kekuatan spiritual yang menjadi dasar dalam membentuk generasi yang unggul dan berakhlak mulia.[25]

SIMPULAN

Konsep guru dalam perspektif Islam memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta spiritualitas peserta didik. Guru dipahami sebagai sosok profesional yang memiliki tugas mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, istilah guru memiliki berbagai dimensi seperti murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, mursyid, dan muzakki, yang masing-masing menunjukkan peran yang komprehensif dalam proses pendidikan, mulai dari pengajaran ilmu hingga pembinaan akhlak dan spiritual.

Kedudukan guru dalam Islam sangat mulia dan strategis, bahkan ditempatkan pada posisi yang tinggi setelah nabi dan rasul, karena perannya yang berkaitan langsung dengan penyebaran ilmu pengetahuan dan pembentukan peradaban manusia. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan dalam menyucikan jiwa, membimbing moral, dan mengarahkan peserta didik menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penghormatan terhadap guru menjadi bagian penting dalam tradisi keilmuan Islam, mengingat besarnya kontribusi guru dalam membangun generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.

SARAN

Saran yang dapat diberikan adalah guru senantiasa meningkatkan kompetensi diri secara berkelanjutan, baik dalam aspek pedagogik, profesional, maupun spiritual, sehingga mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan memberikan dukungan melalui pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan tuntutan zaman, khususnya dalam pemanfaatan teknologi yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

REFERENSI

Al-Mubârakfûrî. *Tuhfah Al-Ahwâdzî Syarh Jâmi' Al-Tirmidhî*. Vol. 7. Beirut: Dâr al-Fikr, 1979.
Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

[24] Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*.
[25] Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*.

Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
Mulyasih, Puji Sri, and Nanik Suryani. "Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga, Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pengantar Administrasi." *Economic Education Analysis Journal* 5, no. 2 (2016): 602–15. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj%0D.
Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
Nurhasan. "Kompetensi Guru Dalam Perspektif Islam Di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2025.
Purwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
Purwanto, Yadi. *Etika Profesi: Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
Redaksi, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
Sada, Heru Juabdin. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2015).
Shodiq, M. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: CV Sientarama, 1988.
Suriadi. "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam." *JALIE* 2, no. 1 (2018).
Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.